

Bab V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa media religius dan media *mainstream* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini masyarakat atau publik, yang secara tidak langsung mempengaruhi persepsi atau kebijakan sosial terkait fenomena *childfree* di Indonesia. Kedua jenis media ini juga memiliki ciri khas nya tersendiri dalam membingkai isu *childfree* dalam pemberitaannya seperti narasi yang dibuat, lalu pemilihan narasumber bahkan agenda dari kedua jenis media ini juga berbeda-beda, sehingga setiap masyarakat memiliki opini yang berbeda-beda terkait fenomena *childfree*.

Seperti yang sudah diketahui juga bahwa media religius cenderung kontra terhadap fenomena *childfree* dapat dilihat dari *framing risk* yang cukup tinggi yaitu 17% dan tingginya kutipan dari tokoh agama. Media religius cenderung bersikap reaktif yaitu memberitakan isu setelah viral dan jarang memberikan solusi terhadap fenomena *childfree* ini. Hal ini menguatkan peran media religius dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang sudah dibangun. Berbeda dengan media *mainstream* lebih mendominasi jumlah pemberitaan dan menunjukan pemberitaan lebih ke arah progresif dan seimbang. dapat dilihat dari *frame benefit* sebesar 25%, *mainstream* media menekankan *childfree* sebagai pilihan yang sadar dilakukan dan rasional dengan alasan finansial, kesehatan, psikologis dan lain-lainnya. Dalam kutipan sumber pun

media *mainstream* lebih banyak menghadirkan suara dari pemerintah, publik dan pakar serta lebih aktif dalam mengangkat solusi praktis seperti komunikasi terbuka dengan pasangan.

Hal ini sejalan dengan tren global, dimana pilihan *childfree* semakin dipahami bukan hanya sebagai keputusan individual, tetapi juga sebagai respons terhadap lingkungan, ketidakstabilan ekonomi, dan tekanan psikologis. Khususnya di kalangan Gen Z dan milenial, paparan media sosial dan budaya asing turut membentuk persepsi bahwa *childfree* adalah strategi modern hidup yang sah.

Dengan demikian hasil akhir penelitian ini menjelaskan bahwa media religius dan media *mainstream* sama-sama berkontribusi dalam membentuk persepsi dan wacana sosial tentang *childfree*. Namun, arah dan bobot keduanya berbeda. Media religius cenderung mendorong nilai-nilai tradisional dan agama sedangkan media *mainstream* lebih *progresif* dan memberi peluang untuk setiap ide dan masukan yang ada dari masyarakat.

B. Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pendekatan penelitian. Penelitian ini berfokus pada pola *framing* isu *childfree* di media yang dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dan penggunaan coding scheme. Menurut peneliti pendekatan ini sangat membantu dalam menganalisis isu *childfree* pada kedua jenis media ini.

Namun, untuk memperdalam dan memperkaya pemahaman akademis, peneliti selanjutnya diharapkan dan disarankan untuk mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dengan metode kualitatif, seperti contohnya wawancara atau studi etnografi media. Hal ini tentunya bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam konteks sosial, budaya serta ideologi yang membentuk representasi isu *childfree* dalam media.

Selain itu, peneliti juga disarankan untuk menggunakan teori tambahan seperti teori konstruksi realitas sosial dan teori agenda setting untuk memperluas sudut pandang dalam menganalisis bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, opini dan norma sosial. Dengan pendekatan teoritis yang lebih beragam, penelitian selanjutnya dapat menjangkau dan memperdalam isu *childfree* ini menjadi lebih detail.

C. Saran Praktis

Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari media dalam membingkai isu *childfree* yang berdampak pada pembentukan opini publik atau masyarakat. Oleh karena itu saran praktis ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dan relevan yaitu pemerintah dan pembuat kebijakan disarankan untuk lebih merespons dan menanggapi isu sosial terkait *childfree* ini. Pemerintah dapat membuat sebuah kebijakan komunikasi publik yang bersifat edukatif, tidak menghakimi serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap isu ini.

Lalu untuk media massa, baik religius maupun *mainstream* diharapkan dapat lebih seimbang dan bertanggung jawab dalam pemberitaan isu-isu *childfree*. Media religious perlu untuk mempertimbangkan keragaman perspektif tanpa melemahkan nilai agama dan media *mainstream* harus tetap menjaga etika jurnalistik dalam menghadirkan isu yang cukup kontroversial ini.

Lalu untuk lembaga pendidikan dan masyarakat umum perlu untuk membuka ruang diskusi yang sehat dan terbuka mengenai keputusan *childfree*. Eduka berbasis fakta akan membantu generasi muda untuk membuat keputusan hidup yang sesuai dengan kondisi dan nilai yang mereka yakini bukan semata-mata karena tekanan sosial atau media sehingga bisa lebih mencerdaskan anak bangsa.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A